



## Determinan Perilaku Kepatuhan Pekerja Seks Komersial Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Wilayah Kota Administratif Jakarta Barat

Dian Hariani Salamena<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received November 15, 2023  
Revised November 20, 2023  
Accepted November 28, 2023

#### Kata Kunci:

Perilaku,  
Pekerja Seks Komersial,  
IMS,  
HIV/AIDS,  
Kepatuhan

#### Keywords:

Behavior,  
Commercial Sex Workers,  
STIs,  
HIV/AIDS,  
Compliance.

### ABSTRAK

Strategi utama untuk mengontrol PMS adalah melalui peningkatan program pencegahan. Studi internasional dan juga penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah akan menghasilkan kehidupan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab dan perilaku seks yang aman.. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian sebanyak 100 orang yang terdiri dari pekerja seks komersial sampel sejumlah 100 orang yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan  $\alpha = 0,05$ , observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Dengan uji statistik chi-square  $p < 0,05$  dan tingkat kemaknaan CI 95%, dan multivariabel dengan regresi logistik. Analisis multivariat menunjukkan terdapat hubungan paling bermakna faktor faktor perilaku kepatuhan PSK dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS yaitu tindakan dengan OR 16,3 dan (95% CI 3.68 – 72.8) pengetahuan dengan perilaku pencegahan nilai OR 14,4 (95% CI 3,4-59,6), pendidikan dengan OR 8,4 (95% CI 1,8 – 39,4). Untuk meningkatkan kepatuhan pada PSK di sejumlah tempat hiburan malam, spa dan panti pijat di wilayah Jakarta Barat, diperlukan dukungan dari instansi-instansi kesehatan seperti dinas kesehatan, puskesmas dan klinik swasta yang terintegrasi SIHA khususnya pada ketepatan jadwal IMS dan VCT, selain itu meningkatkan dan mengawasi terus penggunaan pengaman / kondom ketika melakukan transaksi seksual. Sosialisasi kepada masyarakat maupun kepada kelompok resiko tentang pentingnya melakukan tes IMS dan VCT sebagai deteksi awal penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

### ABSTRACT

The main strategy to control STDs is through increased prevention programs. International studies as well as research in Indonesia have shown that providing reproductive health education in schools will result in a life of more responsible sexual behavior and safe sexual behavior. This research is a type of quantitative research with a cross-sectional approach. The research population was 100 people consisting of commercial sex workers. A sample of 100 people were taken using saturated sampling techniques. Data analysis used the Chi-Square test with  $\alpha = 0.05$ , observation and in-depth interviews. Data analysis uses univariate, bivariate and multivariate analysis. With the chi-square statistical test  $p < 0.05$  and a significance level of 95% CI, and multivariable with logistic regression. Multivariate analysis shows that there is the most significant relationship between sex workers' compliance behavior factors in preventing STIs and HIV/AIDS, namely action with an OR of 16.3 and (95% CI 3.68 – 72.8) knowledge with prevention behavior with an OR of 14.4 (95% CI 3.4-59.6), education with OR 8.4 (95% CI 1.8 – 39.4). To increase compliance with sex

---

*workers in a number of nightclubs, spas and massage parlors in the West Jakarta area, support is needed from health agencies such as the health department, health centers and private clinics integrated with SIHA, especially regarding the accuracy of IMS and VCT schedules, in addition to improving and supervising Continue to use protection/condoms when carrying out sexual transactions. Dissemination to the public and risk groups about the importance of carrying out STI and VCT tests as early detection of sexually transmitted diseases and HIV/AIDS.*

---

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

**Dian Hariani Salamena**

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Jakarta, Indonesia

Email: dianharianisalamena@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah satu di antara faktor- Faktor penting yang meningkatkan penularan HIV. Apabila tidak ada kebijakan yang tepat dalam memerangi PMS, maka mengurangi penularan HIV akan Menjadi sulit. Infeksi Menular Seksual ( IMS ) dalam hal ini yaitu HIV dan AIDS tentu saja tetap masih selalu menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat baik di tingkat dunia maupun di tingkat nasional. HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah sejenis virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia dengan cara menginfeksi/menyerang sel darah putih manusia. Sedangkan AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah berkumpulnya berbagai macam penyakit disebabkan oleh tubuh yang sudah terinfeksi HIV disebabkan oleh menurunnya sistem imunitas dalam tubuh. Maka setelah imunitas dalam badan jatuh menurun tentu saja dengan mudah seseorang dapat diserang oleh berbagai penyakit yang disebabkan infeksi ( infeksi oportunistik ) dan biasanya dapat beresiko berbahaya [1]. IMS ( IMS ) dalam hal ini yaitu HIV dan AIDS tentu saja tetap masih selalu menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat baik di tingkat dunia maupun di tingkat nasional. Pada akhir 2017 WHO melaporkan bahwa terdapat sekurangnya sekitar 36,9 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA). 940.000 kematian karena HIV dan 1,8 juta orang terinfeksi HIV baru, atau sekitar 5000 infeksi baru per harinya [2].

Hingga saat ini laju penularan penyakit yang disebabkan oleh Virus ini di Indonesia cenderung terus meningkat, demikian pula peningkatan jumlah kasus kasusnya di dunia. Berikut ini menggambarkan perkembangan kasus baru HIV/AIDS di dunia yang terdata terbaru sampai dengan tahun 2022 menurut WHO. Data terakhir dari WHO yang terkini pada triwulan IV pada 2022, yaitu ada 196 negara yang terdata untuk angka estimasi manusia semua umur yang hidup / terinfeksi HIV/AIDS (Estimated number of people all ages living with HIV). Untuk negara tertinggi di tempati oleh Afrika Selatan sebesar 7.5 juta jiwa orang yang terinfeksi HIV. Lalu di urutan ke dua ada negara India sebesar 2.400.000 orang, lalu diurutan ke tiga ada Nigeria dengan 1.900.000 orang yang terinfeksi HIV. Urutan ke empat ada negara Tanzania sebesar 1.700.000 orang yg terinfeksi HIV. Urutan ke lima ada negara Uganda dengan 1.400.000 orang, lalu diurutan ke enam ada Kenya dengan 1.400.000 orang, lalu diurutan ke

tujuh ada Zambia dengan 1.300.000 orang. Diurutan ke delapan ada negara Zimbabwe dengan angka 1.300.000 orang. Lalu ada diurutan ke sembilan negara Malawi sebesar 990.000 orang, urutan ke sepuluh ada negara Brazil sebesar 960.000 orang. Lalu diurutan ke sebelas ada Ethiopia sebesar 610.000 orang, dan urutan ke dua belas ditempati oleh Indonesia sebesar 540.000 orang. Lalu diurutan ke tiga belas ada Congo sebesar 540.000 orang juga, lalu ada Thailand dengan urutan ke empat belas sebesar 520.000 orang, dan ada negara cameroon sebesar 500.000 orang [3]. Jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat pada tahun 2000 sebesar 40.000 jiwa orang, lalu meningkat sangat signifikan jumlahnya di tahun 2009 sebanyak 370.000 orang lalu di tahun 2010 sebanyak 410.000 orang, tahun 2011 sebanyak 440.000 orang, tahun 2012 sebanyak 470.000 orang. Pada tahun 2013 sebesar 490.000, tahun 2014 sebanyak 510.000 orang dan tahun 2015 sebesar 520.000, tahun 2016 sebesar 530.000. Tahun 2017 sebesar 540.000. Tahun 2018 sebesar 540.000 orang, tahun 20019 sebesar 540.000-550.000 orang. Tahun 2020 sebesar 540.000 – 560.000, tahun 2021 sebesar 540.000 – 570.000 orang.

Sejak ditemukan pertamakali pada tahun 1987 sampai dengan Maret 2021, penyakit yang disebabkan oleh virus ini telah dilaporkan oleh 498 ( 97% ) kabupaten/kota dari 514 kabupaten/kota di Indonesia terdapat penambahan 2 kabupaten/kota yang melapor dibandingkan triwulan IV tahun 2020.(Kemenkes RI,2022). Untuk Propinsi di Indonesia dengan jumlah penemuan orang yg terpapar HIV total dari 34 provinsi, lima provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi berdasarkan data dan pelaporan dari tahun 2010 s.d Mar 2022 adalah DKI Jakarta (76,103), Jawa Timur (71,909), Jawa Barat (52,970), Jateng (44,649), dan Papua (41,286). Untuk kasus IMS dengan jumlah kasus bedasarkan kelompok risiko secara berurutan adalah ; Pasangan Resiko Tinggi (2.035), LSL (2.427), PSK (2.254 ); Pelanggan PS ( 913); Waria ( 197 ), PSP atau Pria Pekerja Seks ( 11 ) dan Penasun (19). Sedangkan angka HIV di DKI terlihat menduduki peringkat pertama dengan jumlah orang terpapar HIV/AIDS sebanyak di tahun 2021 sebanyak 71.473, sedangkan di tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 76.103 ( SIHA s.d Maret 2022 ). Dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa HIV/AIDS memiliki risiko yang besar ditularkan melalui hubungan seksual termasuk Wanita Pekerja Seksual (PSK) dan pelanggannya karena melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS pada PSK di Indonesia berhubungan dengan rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan. Wanita Pekerja Seksual (PSK) dan pelanggannya merupakan orang yang sangat berisiko dalam menularkan penyakit HIV/AIDS karena melakukan perilaku seksual yang tidak aman. PSK pada umumnya tidak memiliki posisi yang kuat dalam pemakaian kondom dengan pelanggannya. Pendidikan, pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang diperkuat dengan dukungan sosial dari lingkungan [4].

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa, penelitian ini menunjukkan sebagian besar partisipan melakukan pencegahan penyebaran HIV/AIDS dengan cara penawaran dan penggunaan kondom pada pelanggan, akan tetapi ada beberapa partisipan yang tetap melayani pelanggan meskipun tanpa menggunakan kondom dengan alasan pelanggan tidak mau karena tidak enak dan tidak terasa saat berhubungan, partisipan mengaku tetap melayani pelanggan karena faktor ekonomi yang mereka alami. Dalam hal pengetahuan pencegahan penyebaran HIV/AIDS para partisipan tergolong masih kurang mengetahui dan kurang faham [5].

Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di bulan November 2022 dengan melakukan pemeriksaan tes VCT dan IMS dari 20 responden Wanita Pekerja Seks, hasilnya untuk angka hasil HIV adalah 0, sedangkan IMS sekitar 50% PSK terpapar IMS. Terlihat bahwa angka paparan dari kelompok resiko tinggi dan perilaku seksual yang beresiko juga masih sangat tinggi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dinamakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik [6]. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik, yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dengan faktor efek, antar faktor risiko, maupun antar faktor efek [7]. Penelitian ini menggunakan cross sectional yaitu peneliti mempelajari hubungan antara variabel bebas (faktor risiko) dengan variabel tergantung (efek) dengan melakukan pengukuran sesaat. Dalam penelitian cross sectional peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) [8].

### 2.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan tempat hiburan malam dan SPA Panti Pijat di Wilayah Kota administratif Jakarta Barat yang mengakui menjadi PSK ketika diadakan survei pendahuluan yaitu sebanyak 100 orang. Ukuran sampel dalam penelitian ini yaitu 100 orang. Sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

a. Inklusi:

- 1) PSK tamat minimal SMP
- 2) PSK berusia <20 – 35 tahun
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik

b. Eklusi :

- 1) Responden yang tidak bersedia

### 2.2 Teknik Pengambilan Sample

Dengan menggunakan Nonprobability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sarna bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball. Pada penelitian ini akan menggunakan sampling jenuh

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian Analisis Univariat:

##### 1. Hubungan umur dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel umur dengan perilaku kepatuhan, berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori umur <20 tahun dan berperilaku tidak patuh sebesar 56.3% dan yang patuh sebesar 43.8%, kategori umur 20 tahun – 35 tahun yang berperilaku tidak patuh adalah 61.4% dan yang patuh 38.6%. Kategori umur >35 tahun yang berperilaku tidak patuh yaitu 29.6% dan yang patuh 70.4%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara umur PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0,023 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, umur berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan Odd Ratio = 1.513 artinya responden dengan kategori usia 20 – 35 tahun beresiko atau berpeluang sebanyak 1.513 kali tidak patuh dalam perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Tabel 1. Hubungan Umur Dengan Perilaku Kepatuhan PSK Dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Jakarta Barat Tahun 2023

No	Status Pernikahan	Kepatuhan				Jumlah		p-Value	OR
		Tidak Patuh		Patuh		F	%		
		F	%	F	%				
1	<20 tahun	9	56.3	7	43.8	16	100		
2	20 – 35 tahun	35	61.4	22	38.6	57	100	<b>0.023</b>	<b>1.513</b>
3	>35 tahun	8	29.6	19	70.4	27	100		

##### 2. Hubungan pendidikan dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel pendidikan dengan perilaku kepatuhan, berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori berpendidikan rendah ( Tamat SD – Tamat SMP ) dan berperilaku tidak patuh sebesar 73.8% dan yang patuh sebesar 26.2%, kategori pendidikan tinggi ( Tamat SMA – Perguruan Tinggi ) yang berperilaku tidak patuh adalah 17.9% dan yang patuh 82.1%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan terakhir PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.001 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, pendidikan terakhir berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan Odd Ratio = 8.445 artinya responden dengan kategori pendidikan rendah beresiko atau berpeluang sebanyak 8.445 kali tidak patuh dalam perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Kepatuhan Pada Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Kota Jakarta Barat 2023

No	Pendidikan	Kepatuhan				Jumlah		p-Value	OR
		Tidak Patuh		Patuh		F	%		
		F	%	F	%				
1	Rendah	45	73.8	16	26.2	61	100	0.001	8.445
2	Tinggi	7	17.9	32	82.1	39	100		

3. Hubungan status pernikahan dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel status pernikahan dengan perilaku kepatuhan, berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori belum menikah dan berperilaku tidak patuh sebesar 43.8% dan yang patuh sebesar 56.3% kategori menikah yang berperilaku tidak patuh adalah 16.7% dan yang patuh 83.3%, sedangkan kategori cerai/janda yang berperilaku tidak patuh adalah 64.3% yang berperilaku patuh adalah 35.7%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara status pernikahan PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.006 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, status pernikahan berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan Odd Ratio = 1,227 artinya responden dengan status menikah cerai / janda mempunyai peluang sebesar 1.227 kali untuk tidak patuh dalam perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Tabel 3. Hubungan Status Pernikahan Dengan Perilaku Kepatuhan PSK Dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Jakarta Barat Tahun 2023

No	Status Pernikahan	Kepatuhan				Jumlah		p-Value	OR
		Tidak Patuh		Patuh		F	%		
		F	%	F	%				
1	Belum Menikah	14	43.8	18	56.2	32	100	0.006	1.227
2	Menikah	2	16.7	10	83.3	12	100		
3	Cerai/Janda	36	64.3	20	35.7	56	100		

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel hasil pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS dengan perilaku kepatuhan, dan berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori pengetahuan kurang dan berperilaku tidak patuh sebesar 84.3% dan yang patuh sebesar 51.7% kategori yang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku tidak patuh adalah

18.4% dan yang patuh 81.6%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan IMS dan HIV/AIDS PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.001 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, pengetahuan IMS dan HIV/AIDS berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan menunjukkan *Odd Ratio* = 14.144 artinya adalah responden dengan pengetahuan kurang, memiliki perilaku tidak patuh sebesar 14.144 kali dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kepatuhan Pada Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Kota Jakarta Barat 2023

Kepatuhan						Jumlah		p-Value	OR
No	Pengetahuan	Tidak Patuh		Patuh					
		F	%	F	%	F	%		
1	Kurang	43	84.3	8	15.7	51	100	0.001	14.144
2	Baik	9	18.4	40	81.6	49	100		

5. Hubungan sikap dengan perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel sikap dengan perilaku kepatuhan, dan berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori sikap negatif dan berperilaku tidak patuh sebesar 78% dan yang patuh sebesar 22% kategori yang memiliki sikap positif dan berperilaku tidak patuh adalah 14.6% dan yang patuh 85.4%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan IMS dan HIV/AIDS PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.001 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sikap berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan *Odd Ratio* = 3.941 artinya responden dengan sikap negatif berperilaku tidak patuh sebesar 3.941 kali dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Tabel 5. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Kepatuhan Pada Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Kota Jakarta Barat 2023

Kepatuhan						Jumlah		p-Value	OR
No	Sikap	Tidak Patuh		Patuh					
		F	%	F	%	F	%		
1	Negatif	46	78	13	22	59	100	0.001	3.941
2	Positif	6	14.6	35	85.4	41	100		

6. Hubungan tindakan dengan perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel tindakan dengan perilaku kepatuhan, dan berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori tindakan kurang dan berperilaku tidak patuh sebesar 81% dan yang patuh sebesar 19% kategori yang memiliki tindakan baik dan berperilaku tidak patuh adalah 11.9% dan yang patuh 88.1%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara tindakan PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.001 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sikap berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan *Odd Ratio* = 3,681 artinya responden yang tindakannya negatif berperilaku tidak baik sebesar 3.681 kali dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Tabel 6. Hubungan Tindakan Dengan Perilaku Kepatuhan Pada Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Kota Jakarta Barat 2023

		Kepatuhan				Jumlah		<i>p-Value</i>
		Tidak Patuh		Patuh				<i>OR</i>
No	Tindakan	F	%	F	%	F	%	
1	Kurang	47	81	11	19.0	58	100	<b>0.001</b>
2	Baik	5	11.9	37	88.1	42	100	

7. Hubungan tes VCT dengan perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Bedasarkan hasil analisis bivariat antara variabel hasil tes VCT dengan perilaku kepatuhan, dan berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori hasil tes VCT positif dan berperilaku tidak patuh sebesar 60% dan yang patuh sebesar 28.6% kategori tes IMS positif yang berperilaku tidak patuh adalah 49,2 dan yang hasil positif dan patuh 40%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada tidak ada yang signifikan antara hasil tes VCT terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.538 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil perhitungan *Odd Ratio* = 0.50 artinya responden dengan hasil tes positif VCT berperilaku tidak patuh sebanyak 0.50 kali pada upaya perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Tabel 7. Hubungan Tes VCT Dengan Perilaku Kepatuhan Pada Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Wilayah Administrasi Kota Jakarta Barat 2023

		Kepatuhan				Jumlah		<i>p-Value</i>	<i>OR</i>
No	Tes VCT	Tidak Patuh		Patuh					
		F	%	F	%	F	%		
1	Positif	3	60	2	40	5	100	<b>0.538</b>	
2	Negatif	49	51.6	46	48.4	95	100		<b>0.50</b>

8. Hubungan variabel Tes IMS dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan IMS dan HIV/AIDS  
 Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel hasil tes IMS dengan perilaku kepatuhan, dan berdasarkan tabel di atas didapatkan responden dengan kategori hasil tes IMS positif dan berperilaku tidak patuh sebesar 46.2% dan yang patuh sebesar 53.8% kategori tes IMS negatif yang berperilaku tidak patuh adalah 62.9% dan yang patuh 37.1%. Hasil uji statistik dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara hasil tes IMS PSK terhadap perilaku kepatuhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat, dengan nilai  $p = 0.038 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, status hasil tes IMS berhubungan secara signifikan atas perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Hasil perhitungan Odd Ratio 1.287 artinya responden dengan hasil tes positif IMS berperilaku tidak patuh sebanyak 1.287 kali pada upaya perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

### 3.2 Hasil Analisa Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersama-sama. Analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk melihat variabel independen yang paling berpengaruh dalam variabel dependen. Variabel yang menjadi kandidat model multivariat adalah variabel independen dengan nilai  $p < 0,25$  dalam analisis bivariat. Berdasarkan dari hasil analisis bivariat maka variabel dengan nilai  $p < 0,25$  yang masuk ke dalam model multivariat, yaitu umur, pengetahuan, tindakan dan pendidikan. Kemudian dilakukan analisis regresi logistik ganda dengan metode Backward LR, yaitu memasukkan semua variabel independen ke dalam model, tetapi kemudian satu per satu variabel independen dikeluarkan dari model berdasarkan kriteria kemaknaan statistik tertentu.

Tabel 8. Analisis Multivariat pada Determinan Perilaku Kepatuhan PSK terhadap Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat.

	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp (B)	95%C.I for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pendidikan	2,134	786	7,373	1	0,07	8.445	1.810	39,394
Pengetahuan	2,649	734	13,014	1	<0,01	14,144	3,353	59,656
Tindakan	2,796	1,153	13,475	1	<0,01	16,376	3,681	72,859
Tes VCT	-2,900	1,204	4,444	1	0,35	0,79		

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa setelah di analisis menggunakan multivariat dengan metode Backward LR didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh pada perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di wilayah administratif Jakarta Barat adalah faktor Tindakan dengan  $p$ -value= 0,001; PR= 16,376; 95% CI= 3,681-72,859 sehingga psk yang memiliki tindakan patuh terhadap pencegahan HIV/AIDS berpeluang memiliki perilaku positif 16,376 kali lebih besar dibandingkan psk yang memiliki tindakan negatif terhadap pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

#### 4. KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 57%, dan berstatus pernikahan cerai/janda terbanyak adalah janda (56%), dengan lulusan Pendidikan rendah yaitu tamat SD dan SMP sebanyak 61%. Pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 51% responden. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu 49% responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 59% responden. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada tingkat positif yaitu sebanyak 41% responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan negatif yaitu sebanyak 58% responden. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada tingkat positif yaitu sebanyak 42% responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada responden yang terpapar HIV positif sebanyak 5 orang (5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada responden yang terpapar IMS positif sebanyak 65 orang (65%). Terdapat hubungan yang signifikan antar umur dengan perilaku kepatuhan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status perkawinan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat. Terdapat hubungan yang signifikan antar pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat Terdapat hubungan yang signifikan antar dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat. Terdapat hubungan yang signifikan antar tindakan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat  $p=0.001$ . Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antar Tes VCT dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat. Terdapat hubungan yang signifikan antar Tes IMS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kota Administratif Jakarta Barat.

#### REFERENSI

- [1] Kemenkes, RI. (2017). Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan nasional. Jakarta.
- [2] Sunyoto, Suyanto 2011. Analisis regresi untuk uji hipotesis, Yogyakarta. Caps UNAIDS : Global HIV & AIDS statistics-2021 Fact Sheet
- [3] World Health Organization. HIV/AIDS [Internet]. World Health Organization. 2022. Available from: [https://www.who.int/healthtopics/hiv-aids#tab=tab\\_1](https://www.who.int/healthtopics/hiv-aids#tab=tab_1)
- [4] Yuliza, W. T., Hardisman, H., & Nursal, D. G. A. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 376-384.
- [5] Utami, DS. dkk., 2020. *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masa Pandemi Covid- 19*. Edisi ke-1, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- [6] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- [7] Notoatmojo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011. Ogden, J. 1996, Health psychology : a text book. Buckingham. Philadelphia : Open University Press
- [8] Notoatmodjo, S .2005. Promosi Kesehatan teori dan aplikasinya.Jakarta: Rineka Cipta.